

Pencegahan Berita Hoaks pada Kalangan Pelajar

Nuryansyah Adijaya^{1*}

Yasir Riady²

M. Natsir Amir³

Y. Fatima Dayana⁴

Ahmad Lutfi⁵

¹Psikologi, Psikologi, Universitas Borobudur, Jakarta Timur, Indonesia

²Ilmu Perpustakaan, Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Tangerang selatan, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Business dan Kependidikan, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta Barat, Indonesia

⁵Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id^{1*)}

yasir@ecampus.ut.ac.id²⁾

natsir.amir@umc.ac.id³⁾

yuliana.fatima@mncu.ac.id⁴⁾

dosen02266@unpam.ac.id⁵⁾

Kata Kunci:

[Platform digital,
berita hoaks,
kesadaran]

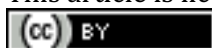
Abstrak: Kegiatan ini merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi para siswa untuk mencegah penyebaran berita *hoaks* di kalangan pelajar. Pengabdian ini memiliki sasaran aktivitas yaitu siswa-siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas Al-Ghirabaa Rawamangun, Jakarta timur. Kegiatan ini didasari pada maraknya peredaran berita hoaks termasuk pada kalangan pelajar dan wawancara pada beberapa guru yang mengatakan belum adanya kegiatan penyuluhan yang menitikberatkan pencegahan berita hoaks bagi pelajar, sehingga perlu adanya kegiatan yang dapat meminimalkan bahkan menghilangkan dampak buruk dari penyebaran berita hoaks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan secara komprehensif mulai dari jabaran definisi berita hoaks, hingga langkah-langkah pencegahan berita hoaks yang dapat dilakukan oleh para pelajar antara lain: cek berita, cari informasi pembandingan, dan analisis pragmatisme berita. Dari penyuluhan yang tersebut didapatkan informasi bahwa siswa memiliki pengetahuan baru tentang cara menghindari dari berita hoaks yang banyak beredar sehingga tahu sikap apa yang harus diambil. Namun, kita sadar bahwa untuk membendung para pelajar dari derasnya informasi yang hadir ke tengah-tengah mereka melalui platform digital bukan perkara mudah, sehingga diperlukan usaha-usaha yang berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, kami menghimbau kepada pihak lain untuk memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada siswa untuk dapat memproteksi diri dari deras informasi yang dapat memberikan dampak buruk.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Di era digital saat ini, akses terhadap informasi semakin mudah dan cepat. Internet dan media sosial menjadi sarana utama bagi masyarakat, termasuk pelajar, untuk memperoleh berita dan informasi. Sayangnya, kemudahan ini juga diiringi dengan tantangan baru, yaitu maraknya penyebaran berita hoaks atau informasi palsu. Fenomena penyebaran berita hoaks telah menjadi ancaman serius, terutama bagi pelajar yang rentan terjebak dalam arus informasi yang tidak benar. Hal ini diperburuk oleh kurangnya literasi digital yang mumpuni di kalangan pelajar, sehingga mereka sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memilah mana informasi yang valid dan mana yang tidak.

Berita hoaks adalah informasi yang disebar dengan tujuan menyesatkan atau memberikan kesan yang salah, yang umumnya tidak didukung oleh data yang valid (Andreas et al., 2021; Hadi, 2023; Miranda Christina Putri et al., 2024; Panjaitan & Santoso, 2021). Berita palsu sering kali disajikan seolah-olah benar, namun pada kenyataannya tidak demikian (Hadi, 2023; Harahap et al., 2023; Panjaitan & Santoso, 2021). Penyebaran berita hoaks dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, terutama bagi kalangan pelajar yang masih dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap informasi yang mereka terima.

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh pelajar dalam menghadapi tantangan era digital ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis (Abdullah et al., 2021; Irhandayaningsih, 2020; Rini et al., 2022; Suriani, 2022). Literasi digital yang baik akan membantu pelajar mengenali berita hoaks dan membedakannya dari informasi yang kredibel (Fatimah & Hidayati, 2023).

Di Indonesia, penyebaran berita hoaks semakin meluas seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial (Fatimah & Hidayati, 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021), terdapat lebih dari 800 ribu situs yang terindikasi sebagai penyebar berita hoaks. Pelajar, sebagai pengguna aktif media sosial, menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terpapar berita hoaks, sehingga penting untuk memberikan mereka bekal literasi digital yang memadai agar tidak terjebak dalam arus informasi yang salah (Putri et al., 2020).

Institusi pendidikan, terutama sekolah dan perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyebaran berita hoaks di kalangan pelajar. Melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi digital, institusi pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pelajar untuk lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima. Hal ini sejalan dengan salah satu kewajiban tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu contoh program pengabdian masyarakat yang relevan adalah penyuluhan tentang literasi digital yang dilakukan di SMP dan SMA Al-Ghurabaa, Jakarta Timur. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pelajar tentang cara mengenali berita hoaks serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyebarannya. Penyuluhan ini melibatkan dosen dari berbagai universitas yang memberikan materi tentang pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pelajar mampu mengenali dan menghindari berita hoaks setelah mendapatkan penyuluhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan penyuluhan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa langkah penting telah dirancang untuk diimplementasikan selama kegiatan penyuluhan. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang setiap langkah tersebut:

a. Pemaparan Komprehensif tentang Media Digital

Langkah pertama dalam kegiatan penyuluhan ini adalah memberikan paparan komprehensif tentang media digital. Ini mencakup penjelasan tentang berbagai platform yang sering digunakan oleh siswa, seperti media sosial (*Instagram, Facebook, Twitter, TikTok*) dan situs berita online. Siswa diajarkan tentang bagaimana informasi disebarkan di platform ini dan bagaimana algoritma media sosial dapat mempengaruhi konten yang mereka lihat. Dengan memahami cara kerja platform ini, siswa diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menyaring informasi yang mereka konsumsi.

b. Pembelajaran tentang Perbedaan Berita Valid dan Hoaks

Langkah berikutnya adalah menjelaskan perbedaan antara berita valid dan berita hoaks. Siswa diajarkan bagaimana mengenali tanda-tanda berita palsu, termasuk artikel yang tidak memiliki sumber yang jelas, menggunakan judul yang provokatif, atau menggunakan gambar yang dimanipulasi. Contoh nyata dari berita hoaks juga disertakan untuk membantu siswa mengenali pola yang sering muncul dalam berita palsu. Di sini, penekanan diberikan pada pentingnya selalu memeriksa sumber berita dan memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang kredibel.

c. Langkah-langkah Pencegahan Berita Hoaks

Salah satu komponen kunci dari penyuluhan ini adalah mengajarkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh siswa untuk mencegah penyebaran berita hoaks. Langkah-langkah ini mencakup:

Cek Berita (*Fact-checking*): Siswa diajarkan untuk memverifikasi berita yang mereka terima dengan menggunakan alat verifikasi fakta online, seperti Snopes atau Google Fact Check. Mereka juga diajarkan cara menggunakan fitur pencarian gambar terbalik untuk mengecek apakah foto dalam berita tersebut asli atau telah dimanipulasi.



Gamabar 1. Tentang penjelasan cek berita dalam mengatasi berita *hoax*

Cari Informasi Pembandingan: Siswa diajarkan untuk selalu membandingkan berita yang mereka baca dengan sumber lain untuk melihat apakah ada konsistensi informasi. Dengan demikian, mereka dapat mengidentifikasi berita yang mungkin tidak akurat atau dilebih-lebihkan.



Gambar 2. Tentang penjelasan cari informasi pembandingan dalam mengatasi berita *hoax*

Analisis Pragmatisme Berita: Selain itu, siswa diajarkan untuk berpikir kritis tentang tujuan di balik sebuah berita. Mereka didorong untuk bertanya, "Siapa yang diuntungkan dari berita ini?" atau "Apakah berita ini dimaksudkan untuk menginformasikan, menghibur, atau mempengaruhi opini?" Dengan demikian, mereka dapat lebih baik memahami konteks berita tersebut dan tidak langsung menerima informasi begitu saja.



Gambar 3. Tentang penjelasan pragmatis berita dalam mengatasi berita *hoax*

d. Keterlibatan Dosen dari Berbagai Universitas

Kegiatan penyuluhan ini akan melibatkan dosen-dosen dari berbagai universitas yang memiliki keahlian di bidang media digital, komunikasi, dan literasi informasi. Para dosen ini akan memberikan presentasi, memfasilitasi diskusi, dan menjawab pertanyaan dari siswa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari para ahli di bidangnya, yang memberikan perspektif yang lebih mendalam dan komprehensif tentang tantangan yang dihadapi dalam era digital.



Gambar 4. Partisipasi dosen-dosen dan para siswa

e. Tujuan dan Dampak yang Diharapkan

Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dengan kemampuan untuk mengenali dan menganalisis berita secara kritis, siswa diharapkan dapat menjadi konsumen informasi yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, membantu orang lain di sekitar mereka untuk mengenali berita hoaks dan menghindari dampak negatifnya.

Meski demikian, program ini menyadari bahwa perubahan perilaku terhadap konsumsi informasi tidak dapat terjadi secara instan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan, untuk mendukung literasi digital yang lebih baik. Melalui program ini, diharapkan akan ada kolaborasi lebih lanjut antara sekolah dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih luas tentang literasi digital dan pencegahan berita hoaks.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan pada program pengabdian pada masyarakat pada kalangan pelajar di SMP dan SMA AL-Ghurabaa Jakarta, diadaptkan siswa memiliki kewasdaan lebih tinggi terhadap berita-berita yang didapat dari platform media digital tidak seperti sebelumnya mereka akan cenderung mempercayai begitu saja berita-berita yang mereka dapatkan dari platform tersebut. Sebagai contoh ada seorang siswa bertanya “memang arti hoaks, itu sih sebenarnya?” Dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki keterbatasan informasi dengan berita hoaks yang dia dapatkan, karena hal mendasar dari berita hoaks dia tidak paham yaitu

definisi. Nuryansyah Adijaya sebagai salah satu pembicara menjawab pertanyaan tersebut bahwa berita hoaks adalah berita yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan karena data yang dimiliki tidak valid. Sementara Natsir, sebagai pembicara yang lain menambahkan “berita hoaks adalah berita yang disebarluaskan tidak mengikuti mekanisme yang seharusnya yaitu adanya proses editing”.hal ini juga diperkuat oleh Dayana, Lutfi dan Yasir, yang memberi gambaran tentang hoaks yang sering terjadi di platform media digital misalnya berita presiden Jokowi yang tidak memberi salam pada mantan wakil presiden Tri Sutrisno, namun setelah diklarifikasi ternyata video yang beredar merupakan telah dimodifikasi sedikikan rupa sehingga melenceng dari kebenaran berita.

Ada lagi pertanyaan yang muncul dari peserta lain tentang “bagaimana langkah jitu menghindari dari berita-berita hoaks?”

Untuk menjawab pertantaaan tersebut, Natsir dan Adijaya kompak membuka kembali paparan dalam power point yang telah dipaparkan tadi bahwa ada 3 langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari diri dari penyabaran berita hoaks, adapun langkah tersebut adalah:

1. Cek Data (*Fact-checking*)

Penggunaan Alat Verifikasi: Mengajarkan penggunaan alat verifikasi fakta online seperti Snopes, FactCheck.org, atau Google Fact Check Explorer dapat sangat membantu. Pelajar diajarkan untuk memasukkan klaim atau berita yang diragukan ke dalam alat ini untuk melihat apakah sudah ada pengecekan kebenaran sebelumnya

Cross-Referencing Sources: Pelatihan untuk mencari sumber berita lain yang melaporkan topik yang sama. Dengan membandingkan bagaimana berbagai sumber melaporkan cerita yang sama, pelajar dapat menilai keandalan informasi.

Evaluasi Sumber: Mengidentifikasi apakah sumber tersebut kredibel; melihat apakah sumber tersebut biasanya dikenal untuk keandalannya, dan memeriksa keberadaan bias dalam pelaporan.

2. Cari Informasi Pembanding

- a. Pembandingan Berita: Mengajarkan cara mencari artikel, berita, atau laporan lain yang membahas topik yang sama dari sumber yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.
- b. Analisis Konten: Belajar menganalisis apakah konten tersebut memiliki unsur keberpihakan, manipulasi, atau eksplorasi emosi yang tidak sesuai, yang sering kali menjadi ciri konten tidak kredibel.
- c. Penggunaan Tools Digital: Memperkenalkan *tools* seperti *Google Scholar* atau *Google News* untuk menemukan referensi yang lebih akademis atau lebih luas mengenai topik yang dibahas.

3. Pragmatisme Berita

- a. Skeptisisme Sehat: Membangun sikap skeptis tanpa menjadi sinis; mengajarkan cara bertanya, "Apa keuntungan seseorang dari berita ini?" dan "Apa yang mungkin tidak mereka beritahu saya?"
- b. Mengevaluasi Tujuan Berita: Diskusi tentang tujuan berita - apakah untuk menginformasikan, menghibur, atau mempengaruhi opini publik? Ini membantu memahami mengapa berita tersebut disajikan dengan cara tertentu.

- c. Pendidikan Media: Menyelaraskan literasi digital dengan pendidikan media secara umum untuk melatih pemahaman tentang bagaimana berita dihasilkan, diedit, dan disajikan.

Penjabaraan langkah-langkah untuk pencegahan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memiliki proteksi diri untuk mencegah diri terjerumus ke dalam pemberitaan-pemberitaan yang tidak memiliki data yang benar sehingga merugikan banyak pihak termasuk kalangan pelajar. Namun kita semua tahu bahwa untuk menimbulkan kesadaran pada diri seseorang untuk memiliki kemampuan menganalisis terlebih dahulu berita-berita yang didapat bukanlah perkara mudah dan perlu waktu yang lama dan dukungan semua pihak. Namun, yang dapat diberikan oleh kami untuk menyumbang pemikiran terhadap fenomena yang terjadi saat ini yaitu meluasnya peredaran berita hoaks terutama pada kalangan pelajar.

Program pengabdian masyarakat terkait pencegahan penyebaran berita hoaks di kalangan pelajar di SMP dan SMA Al-Ghurabaa, Jakarta Timur, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital. Dalam pelaksanaannya, program ini mengajarkan siswa untuk melakukan verifikasi informasi melalui *fact-checking*, mencari informasi pembandingan, dan menerapkan analisis pragmatis. Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa para siswa mulai memiliki kewaspadaan lebih tinggi terhadap berita yang mereka konsumsi dari platform digital. Beberapa siswa yang awalnya tidak memahami konsep berita hoaks kini mampu mengenali dan menyaring informasi dengan lebih kritis. Hal ini menjadi langkah awal dalam memproteksi diri dari berita palsu yang berpotensi merugikan.

Program ini menekankan bahwa upaya pencegahan berita hoaks memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan masyarakat. Dosen dari berbagai universitas yang terlibat dalam kegiatan ini memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya literasi digital sebagai alat untuk menangkal penyebaran hoaks. Meski demikian, perubahan perilaku dalam menyaring informasi tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu serta komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak ([Abu Muna Almaududi Ausat, 2023](#); [Ausat et al., 2023](#); [Damayanti & Prasetyawati, 2023](#)). Program seperti ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk menciptakan generasi yang lebih kritis dan terinformasi dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Implikasi dari program pengabdian masyarakat ini sangat signifikan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan pelajar. Pertama, pelajar yang telah mendapatkan pengetahuan tentang cara mengenali dan mencegah berita hoaks akan lebih mampu memilah informasi yang mereka terima di era digital. Hal ini akan membantu mengurangi dampak negatif dari penyebaran berita palsu, seperti misinformasi yang dapat mempengaruhi pandangan, sikap, atau keputusan mereka sehari-hari. Selain itu, literasi digital yang lebih baik akan menjadikan pelajar sebagai agen perubahan di komunitas mereka, membantu menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada teman sebaya atau bahkan anggota keluarga mereka.

Kedua, program ini juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap sistem pendidikan. Dengan adanya program seperti ini, sekolah-sekolah dapat mulai mempertimbangkan integrasi literasi digital dalam kurikulum sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Selain itu, institusi pendidikan lainnya, seperti perguruan tinggi, dapat memanfaatkan tridarma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat untuk memberikan penyuluhan serupa. Jika diterapkan secara berkelanjutan

dan diadopsi secara luas, program literasi digital ini dapat memperkuat imunitas masyarakat terhadap hoaks, sekaligus membentuk masyarakat yang lebih kritis dan cerdas dalam mengonsumsi informasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Copriady, J., Holiwarni, B., Herdini, H., & Ardiansyah, A. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Socrative Untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru di Kecamatan Pangkalan Kuras. *Publikasi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.14951>
- Abu Muna Almaududi Ausat. (2023). Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis. *Jl. Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama*, 05(04).
- Andreas, C., Priandi, S., Simamora, A. N. M. B., & Mardianto, M. F. F. (2021). Analisis Hubungan Media Sosial dan Media Massa dalam Penyebaran Berita Hoaks berdasarkan Structural Equation Modeling-Partial Least Square. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.8816>
- Ausat, A. M. A., Azzaakiyyah, H. K., Permana, R. M., Riady, Y., & Suherlan, S. (2023). The Role of ChatGPT in Enabling MSMEs to Compete in the Digital Age. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Damayanti, A. P., & Prasetyawati, H. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Hoax Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Tiktok. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, V(1).
- Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program Literasi Digital sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Literasi di SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5838>
- Hadi, S. P. (2023). Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(2). <https://doi.org/10.36914/jkum.v4i2.962>
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1). <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12416>
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Miranda Christina Putri, Elieser R Marampa, Vera SM Simanjuntak, & Amoli Ndraha. (2024). Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.102-117>

- Panjaitan, A. T. B., & Santoso, I. (2021). Deteksi Hoaks Pada Berita Berbahasa Indonesia Seputar COVID-19. *Format: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 10(1). <https://doi.org/10.22441/format.2021.v10.i1.007>
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). PENTINGNYA KESADARAN HUKUM DAN PERAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAX COVID-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774>
- Suriani, A. I. (2022). KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1). <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>